

Praktik Bermusik Musisi Kota Solo: Modalitas, Profesionalisme, dan Kualitas Karya dalam Dinamika Kerja Musik

Nickelo Indira^{1*}, Bondan Aji Manggala²

¹⁻²Institut Seni Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: indiranickelo03@gmail.com

Abstract. *Musical modality, professionalism, and work quality in everyday musical practice constitute the main analytical framework of this study. This research departs from the view that musical professions are often reduced to hobby-based activities, whereas in practice they involve work strategies, professional attitudes, and negotiation between artistic idealism and market demands. This study employs a qualitative approach through in-depth interviews with two musicians in the city of Solo, Aditya Ong and Indra Permana, who represent different backgrounds, professional roles, and musical orientations. The findings indicate that modality comprising experience, musical skills, and professional networks forms the foundation of musicians' professionalism. Professionalism is reflected not only in technical competence, but also in work ethics, responsibility, and the ability to position oneself within various musical work contexts. Work quality is not understood normatively as good or bad, but as the outcome of how musicians manage their modality and professionalism in specific working situations. This study concludes that musical practice in Solo is shaped through continuous negotiation between artistic orientation, market demands, and the pursuit of livelihood stability. Musical modality, professionalism, and work quality are interconnected in forming musicians' strategies to sustain their musical practices amid the dynamics of the local music industry.*

Keywords: *Artistic Negotiation; Music Industry; Musical Modality; Musician Professionalism; Work Quality.*

Abstrak. Modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya dalam praktik bermusik sehari-hari merupakan kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Studi ini berangkat dari pandangan bahwa profesi musik kerap direduksi sebagai aktivitas yang berangkat dari hobi, padahal praktiknya melibatkan strategi kerja, sikap profesional, serta negosiasi antara idealisme dan tuntutan pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap dua musisi di Kota Solo, yaitu Aditya Ong dan Indra Permana, yang memiliki latar belakang, peran kerja, dan arah musik yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas yang mencakup pengalaman, kemampuan musikal, dan jaringan menjadi dasar yang membentuk sikap profesionalisme musisi. Profesionalisme tidak hanya diwujudkan melalui keterampilan teknis, tetapi juga melalui sikap kerja, tanggung jawab, serta kemampuan menempatkan diri dalam berbagai konteks kerja musik. Kualitas karya dalam penelitian ini tidak hanya dipahami secara normatif baik atau buruk, tetapi sebagai bentuk pengelolaan modalitas dan profesionalisme dengan konteks ruang kerja yang dijalani musisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik bermusik di Kota Solo dijalani para musisi melalui proses negosiasi yang berkelanjutan antara orientasi artistik, tuntutan pasar dan stabilitas hidup. Modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya saling berkaitan dalam membentuk strategi musisi untuk menjaga keberlanjutan praktik bermusik mereka di tengah dinamika industri musik lokal.

Kata kunci: Industri Musik; Kualitas Kerja; Modalitas Musik; Negosiasi Artistik; Profesionalisme Musisi.

1. LATAR BELAKANG

Industri musik mencakup praktik kerja, relasi sosial dan dinamika pasar yang memengaruhi musisi menjalankan profesinya. Seorang musisi dituntut tidak hanya memiliki keterampilan individu, tetapi juga sikap profesional untuk menghadapi persaingan yang kompetitif dan dinamis seperti modalitas musisi, yakni kemampuan teknis, kreativitas, penampilan, serta sumber daya musikal yang dimiliki, baik secara individu maupun kelompok. Modalitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan personal, tetapi juga oleh lingkungan sosial, komunitas musik, tradisi, dan preferensi pasar. Selain itu, Profesionalisme berkaitan

dengan sikap, perilaku, dan kompetensi yang menunjukkan tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dalam suatu lingkungan kerja (Cornelius, 2023). Dalam konteks bermusik, profesionalisme tampak pada cara musisi mengelola sikap, etika, dan tanggung jawabnya dalam setiap praktik bermusik.

Kota Solo memiliki ekosistem musik yang dinamis dengan musisi yang tampil di berbagai ruang hiburan seperti kafe, pub, pernikahan, dan festival seni. Perbedaan modalitas musisi terlihat jelas, mulai dari kemampuan teknis, bakat, pengalaman, hingga latar belakang sosial. Keragaman modalitas di Kota Solo ini mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan strategi bermusik antar ruang kerja, yang sejalan dengan prinsip *open innovation* yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber pengetahuan eksternal dalam menghadapi tuntutan pasar, dimana mereka harus secara aktif menggunakan aliran pengetahuan eksternal untuk mempercepat inovasi internal dan, pada saat yang sama, memperluas pasar bagi inovasi mereka dengan memanfaatkan jalur eksternal (Tamat, 2025). Begitulah ladang hiburan musik terbuka luas bagi mereka yang kreatif. Bisa dikatakan ini peluang, sekaligus tantangan bagi musisi, termasuk mereka yang berlatar akademis (Sartono, 2023).

Beberapa musisi Solo menunjukkan bagaimana modalitas dan profesionalisme memengaruhi perjalanan karier. Misalnya, Indra Permana dengan band Westgate serta proyek Me and My Friends Band, maupun B. Aditya Permadi Muljanto (Aditya Ong Trio), yang berkiprah sebagai *session player* dan peraih nominasi AMI Awards 2020. Kasus-kasus ini menegaskan bahwa habitus sosial, tradisi, tren populer, serta pasar lokal turut membentuk identitas dan etos kerja musisi. Nilai-nilai etos kerja seperti kejujuran, kepercayaan, dan loyalitas juga menjadi bagian penting dalam praktik profesional, karena mendorong konsistensi dan keberlanjutan karier bermusik (Larosa et al., 2022). Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana modalitas berpengaruh terhadap profesionalisme musisi di Kota Solo. Bagaimana mereka menavigasi persaingan industri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta tetap mempertahankan gaya bermusik mereka di tengah dinamika pasar yang naik dan turun.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didukung oleh satu teori dan dua konsep utama sebagai landasan analisis.

Teori Habitus

Pola kerja musisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan praktik bermusik sehari-hari dapat dipahami sebagai habitus. (Bourdieu, 2020) mendefinisikan habitus sebagai “*a system of durable, transposable dispositions which functions as the generative basis of structured, objectively unified practices...*” Habitus ini terbentuk melalui pengalaman hidup

dan berfungsi sebagai kerangka yang membimbing cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam konteks sosial tertentu. Teori Habitus menjelaskan bagaimana pengalaman individu dan interaksi sosial membentuk kebiasaan. Menggambarkan hubungan timbal balik dan struktur sosial dimana lingkungan musik mempengaruhi cara musisi beradaptasi dan bekerja secara profesional (Mustikasari et al., 2023). Habitus tidak dipahami sebagai aturan yang kaku, melainkan sebuah kecenderungan yang terbentuk dari pengalaman hidup, pendidikan, lingkungan sosial, serta praktik sehari-hari.

Dalam konteks praktik bermusik, habitus berperan dalam bentuk cara musisi memaknai profesinya, memilih genre, bersikap pada audiens, serta menempatkan diri dalam ruang kerja musik. Bagi musisi di Kota Solo, habitus terbentuk melalui interaksi musik lokal, budaya kota, dinamika komunitas, serta kondisi pasar yang naik turun. Lingkungan ini membentuk kebiasaan bermusik, standar kualitas, serta strategi bertahan hidup. Dengan demikian, pilihan kerja seperti bermain di kafe, menjadi pengajar musik dan menjadi *session player* tidak hanya dipahami sebagai keputusan rasional semata, tetapi bagian dari habitus yang terbentuk dari pengalaman sosial dan musikal mereka. Dalam penelitian ini, habitus digunakan untuk membaca bagaimana latar sosial, pengalaman bermusik, serta bagaimana lingkungan Kota Solo membentuk cara musisi berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam praktik bermusik sehari-hari.

Konsep Modalitas

Modalitas dipahami kapasitas musisi yang mencakup kemampuan, pengalaman, jaringan dan akses terhadap praktik bermusik profesional. Seperti dalam penelitian (Yuono & Hadiwono, 2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada penampilan musisi, diantaranya adalah faktor suara, faktor pencahayaan, ruang penampilan, dan ruang penonton dan sirkulasi. Dengan kata lain, modalitas merupakan bentuk konkret dari modal yang dapat diaktifkan dalam praktik sehari-hari. Konsep modalitas tidak hanya bersumber dari kemampuan musikal, tetapi juga dari modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab, serta kerja sama. Sebagaimana ditunjukkan (Laksmi & Arjawa, 2023) modal sosial menjadi bekal penting bagi individu dalam praktik kerja bermusik.

Modalitas musikal terbentuk lewat waktu yang panjang, melibatkan pendidikan formal dan nonformal, pengalaman tampil, interaksi dengan musisi lain, serta kebiasaan bermusik. Dalam Konteks Kota Solo, modalitas dipengaruhi oleh keberadaan komunitas musik, ruang pertunjukan, dan tradisi lokal. Hal ini memungkinkan musisi untuk bergerak dalam berbagai peran seperti pemain panggung, pengajar, atau *session player*. Semakin beragam modalitas yang dimiliki musisi, semakin besar kemungkinan musisi untuk bertahan dalam dinamika

industri musik yang tidak stabil. Melalui konsep ini, modalitas digunakan untuk memahami bagaimana kapasitas musikal, pengalaman, dan jaringan musisi menjadi dasar dalam membentuk profesionalisme, strategi kerja, serta kualitas karya yang dihasilkan.

Konsep Profesionalisme

Profesionalitas atau profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaknya dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya (Arifin & Yaqin, 2022). Profesionalisme dalam praktik bermusik tidak hanya mengarah pada kemampuan teknis musisi, tetapi lebih mengarah kepada sikap kerja, etika, komitmen, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks kerja. Hal ini menuntut musisi untuk memahami peran yang dijalani mereka seperti menghormati aturan kerja serta menjaga kualitas dalam setiap praktik bermusik. Dalam konteks kerja musik, profesionalisme juga berkaitan dengan mengelola ego artistik, menerima arahan, serta menyesuaikan repertoar dan gaya bermusik sesuai kebutuhan audiens dan ruang kerja.

Bagi musisi di Kota Solo, profesionalisme terwujud dalam sikap tepat waktu, komitmen, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjaga kualitas penampilan maupun karya. Profesionalisme juga muncul dalam kemampuan musisi membaca peluang kerja, merangkap peran, serta menjaga relasi. Dalam penelitian ini, konsep profesionalisme digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap kerja musisi terbentuk dari modalitas yang dimiliki dan dijalankan dalam konteks habitus sosial tertentu, serta bagaimana profesionalisme tersebut berpengaruh terhadap kualitas karya dan keberlanjutan praktik bermusik.

Kerangka teoritis ini memungkinkan praktik bermusik dipahami tidak hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh habitus, modalitas, dan profesionalisme dalam konteks sehari-hari, termasuk dalam upaya menjaga keberlanjutan bermusik dan stabilitas hidup musisi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik bermusik musisi di Kota Solo. Pemahaman terhadap praktik bermusik dan sikap kerja musisi menuntut peneliti untuk tidak mengamati dari luar, tetapi mendekati realitas sosial kehidupan para musisi itu sendiri agar dapat menangkap pengalaman, kebiasaan, serta cara musisi memaknai profesinya secara lebih utuh (Safarudin et al., 2023). Pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap dua narasumber utama memiliki pengalaman dalam dunia musik yaitu B. Aditya

Permadi Muljanto (Aditya Ong), Indra Permana, S.Sn. (Mas Man). Para narasumber ini dipilih karena latar belakangnya sebagai musisi lintas genre, pencipta lagu, sekaligus pengajar musik. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan pemikiran responden (Rivaldi et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Solo, dengan dua lokasi utama: “Blues Brother Solo” yang bernaung di kursus musik “West Brother Community”, Berlokasi di Pendhopo nDarian No. 20 – tempat Indra Permana (mas Man) beraktivitas. Sementara wawancara dengan B. Aditya Permadi Muljanto (Aditya Ong) dilakukan di sebuah kafe yang dipilih karena dekat dengan tempat tinggalnya, guna menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, artikel, dan jurnal penelitian terdahulu. Tujuannya adalah memperkuat kerangka teori dan memberikan dasar konseptual dalam analisis. Teknik dokumentasi juga dilakukan pada penelitian untuk melengkapi data lapangan berupa rekaman audio wawancara yang dilakukan melalui ponsel dan kemudian diedit dengan digital audio workstation Cubase 12 guna mengurangi noise dan meningkatkan kejernihan hasil wawancara. Untuk menafsirkan hubungan antar Modalitas dan profesionalisme kerja, data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif interpretatif, dimulai dengan proses seleksi dan pengelompokan data berdasarkan profil, karya, dan aktivitas. Pada tahapan terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif agar menggambarkan realitas lapangan secara akurat dan menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan bermusik seperti arranger, *session player*, pengisi acara pernikahan atau home band, hingga tenaga pengajar musik. Dalam kehidupan, profesi musisi kerap dipandang secara sederhana sebagai aktivitas yang berangkat dari minat atau hobi. Namun, realitas kerja bermusik menunjukkan bahwa profesi ini memiliki kompleksitas tersendiri yang menuntut keterampilan, pengalaman, serta sikap kerja yang tidak berbeda dengan bidang profesional lainnya sehingga bukan sekedar “hobi yang dibayar”. Sejalan dengan temuan (Hartono, 2020) Praktik bermusik tidak semata dipahami sebagai upaya mencari penghasilan, tetapi juga sebagai ruang pemenuhan batin dan kesenangan personal.

Dalam menjalani profesinya, musisi dihadapkan pada dinamika industri yang terus berubah, seperti perkembangan tren musik, tuntutan pasar, serta kondisi kerja yang tidak selalu stabil. Situasi tersebut menuntut musisi untuk mampu menyesuaikan diri, baik dalam

pilihan genre, bentuk karya, maupun peran yang dijalani, termasuk merangkap sebagai pengajar musik. Strategi merangkap peran kerja ini sejalan dengan temuan penelitian (Nugroho & Hernadi, 2023) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan kerja dipengaruhi oleh kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap peluang, minat, dan kondisi lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, praktik bermusik perlu dipahami melalui keterkaitan antara modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya. Ketiga aspek tersebut memungkinkan musisi menjalankan praktik bermusik tidak hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai bentuk kerja profesional yang berorientasi pada keberlanjutan dan stabilitas hidup.

Modalitas Musisi

Modalitas musisi merupakan fondasi awal yang memungkinkan seseorang menjalankan praktik bermusik secara profesional. Modalitas tidak hanya mencakup kemampuan teknis memainkan instrumen, tetapi juga pengalaman bermusik, proses belajar, referensi musikal, serta jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan musik. Modalitas ini terbentuk secara bertahap dan menjadi bekal utama musisi dalam membangun karakter musikal dan mengambil peran dalam praktik kerja musik.

Modal dalam konteks ini dipahami sebagai segala sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan, mempertahankan, dan mengembangkan praktik tertentu. Menurut Bourdieu, modal merujuk pada hubungan sosial yang menciptakan dan membuahkan hasil-hasil tertentu dalam arena perjuangan sosial, serta berfungsi sebagai konsentrasi kekuatan spesifik dalam suatu ranah (Sabri, 2025). Konsep ini digunakan untuk memahami modalitas musisi dalam praktik bermusik profesional. Modalitas inilah yang menjadi dasar bagaimana seorang musisi membangun karakter musikal, mengambil peran dalam kerja musik, serta menempatkan dirinya di dalam industri.

“...kan kita tujuannya *to create our own sound...*” (wawancara Aditya Ong, 26 November 2025). Pernyataan tersebut disampaikan oleh Aditya Ong yang menunjukan bahwa setiap musisi memiliki karakter musikal yang khas. Karakter tersebut tidak hadir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan proses belajar, lingkungan bermusik serta kebiasaan musikal sejak awal. Perbedaan karakter tetap dapat ditemukan meskipun musisi berada dalam genre yang sama, karena setiap individu membawa modalitas yang berbeda dalam praktik bermusiknya. Proses pembentukan modalitas ini mencakup latar awal bermusik, pengalaman belajar, figur pengajar, hingga referensi musik yang membentuk kebiasaan musikal sejak dini. Praktik kerja musisi mencerminkan modalitas yang mereka miliki. Pengalaman bermusik, kemampuan teknis, dan jaringan tidak hanya berfungsi sebagai bekal artistik, tetapi juga menjadi dasar pembentukan sikap profesional.

Profesionalisme dalam Praktik Bermusik

Profesionalisme dalam praktik bermusik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis musisi, tetapi juga oleh sikap kerja, etika, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks kerja musik. Profesionalisme menjadi cara musisi mengaktifkan modalitas yang dimiliki agar dapat berfungsi secara konsisten dalam praktik kerja sehari-hari. “*aku harus mengesampingkan ego-ego idealisku, maksudnya didunia kerja lah ya. Tapi kalau buat laguku sendiri? Beda...*” (wawancara Indra Permana 3 Desember 2024). Pernyataan tersebut disampaikan oleh Indra Permana sebagai gambaran sikap profesional dalam menjalani pekerjaan musik, khususnya dalam konteks kerja home band pernikahan. Sikap mengesampingkan ego idealisme menunjukkan kemampuan musisi dalam mengelola modalitasnya sesuai dengan kebutuhan kerja. Idealisme dipahami sebagai orientasi gagasan dan dinilai musikal yang menjadi dasar musisi dalam berkarya, yang dalam praktiknya terus dinegosiasikan dengan tuntutan pasar dan kebutuhan (Shagena & Syarifuddin, 2022). Idealisme dalam bermusik kerap beriringan dengan ego artistik, yang menjadi bagian dari negosiasi musik dalam menentukan arah karya dan sikap kerja (Prabawa & Hartini, 2023).

“aku memang difase tidak mau diatur oleh pasar, untuk masalah berkarya dan aku *let it loose* lah gak apa-apa memang aku menyadari keadaanya seperti itu. Cuman memang untuk mata pencaharianku, aku mengajar” (wawancara Aditya Ong 26 november 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa idealisme tetap dipertahankan dalam ranah pengkaryaan personal, sementara kebutuhan akan stabilitas hidup mendorong musisi untuk mengambil peran lain dalam praktik kerja musik, seperti mengajar. Pola ini memiliki kesamaan dengan pernyataan Indra Permana sebelumnya, yang menegaskan perlunya mengesampingkan ego idealisme dalam konteks kerja tertentu. Ketika musisi terlibat dalam praktik kerja yang berorientasi pada pasar, idealisme tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi ditempatkan secara berbeda. Idealisme bermusik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses belajar yang membentuk sikap, minat, dan arah hidup musisi (Fillamenta & Arfani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kedua narasumber tidak meninggalkan idealisme bermusik, melainkan melakukan pembagian ruang antara idealisme dan praktik kerja profesional sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan praktik bermusik dan stabilitas hidup. Pembagian ruang antara idealisme dan praktik kerja profesional ini menunjukkan bahwa musisi tidak sepenuhnya meninggalkan orientasi artistik, melainkan mengelolanya sebagai bagian dari strategi profesional. Kesadaran terhadap keterbatasan penerimaan pasar dan ruang tampil, sebagaimana diungkapkan oleh kedua narasumber, membentuk cara musisi

memandang profesinya serta mengambil keputusan kerja yang realistis dalam konteks musik Kota Solo. Semua karya seni selalu memberikan ekspresi, namun tidak semua ekspresi karya seni dapat diterima oleh semua orang (Salenussa, 2023).

Kualitas Karya sebagai Hasil Praktik Bermusik

Modalitas dan profesionalisme yang dijalankan secara sadar tidak berhenti pada sikap kerja, tetapi tercermin dalam kualitas karya yang dihasilkan. Kualitas karya tidak dipahami secara normatif sebagai baik atau buruk, populer atau tidak, melainkan sebagai hasil dari pengelolaan modalitas dan profesionalisme musisi. Cara kerja tersebut tercermin dalam konsistensi, keberlanjutan, serta kesesuaian karya dengan konteks pasar dan ruang kerja yang dijalani. Dengan demikian, kualitas karya dipahami sebagai bentuk kerja musikal yang lahir dari modalitas musisi dan dijalankan melalui profesionalisme dalam konteks sosial dan industri tertentu.

Salah satu bentuk kualitas karya yang dapat dilihat dari cara musisi mengelola bahasa musikalnya secara konsisten dalam konteks yang dipilih. Pada karya Aditya Ong, pendekatan musikal yang digunakan memperlihatkan kecenderungan eksploratif dengan struktur dan bentuk musik jazz yang kuat. Konsumsi pasar yang luas tidak menjadi tujuan utamanya, melainkan berada dalam ruang ekspresi yang spesifik dan segmentatif. Pilihan ini menunjukkan sikap musikal yang sadar akan batas audiens serta konteks pertunjukan, sekaligus mencerminkan kualitas karya sebagai hasil dari penguasaan modalitas musikal dan orientasi artistik yang jelas.

Sementara itu, kualitas karya dalam praktik bermusik Indra Permana dapat dibaca melalui pendekatan yang lebih fungsional dan kontekstual. Karya yang dihasilkan merupakan respon terhadap kebutuhan ruang kerja musik yang dijalani. Dalam konteks ini, kualitas karya tidak terletak pada kompleksitas musikal, melainkan pada kemampuan menyesuaikan bentuk, repertoar, dan penyajian musik dengan kebutuhan audiens dan situasi kerja tanpa kehilangan konsistensi musikalnya. Konsistensi dalam memenuhi fungsi tersebut justru menjadi penanda kualitas kerja musikal yang berkelanjutan.

Karya musikal yang dihasilkan oleh kedua narasumber melalui modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya mereka hadir dalam konteks dan fungsi yang berbeda. Aditya Ong secara aktif memproduksi karya rekaman yang beredar dalam ranah industri musik jazz, sementara Indra Permana menghasilkan karya yang lebih banyak beredar melalui praktik bermusik sehari-hari dan platform digital. Karya tidak selalu diposisikan sebagai produk industri dalam praktik kerja, melainkan sebagai bagian dari proses bermusik yang berjalan beriringan dengan aktivitas mengajar, pertunjukan dan kerja musik lainnya.

Keberadaan karya tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pengkaryaan tetap menjadi bagian dari praktik bermusik mereka, meskipun dijalankan dalam ruang yang tidak selalu sama.

Dengan demikian, kualitas karya dalam praktik bermusik tidak dapat dilepaskan dari modalitas, profesionalisme serta strategi kerja yang dijalani musisi. Perbedaan konteks kerja dan orientasi bermusik menghasilkan karya yang beragam, tanpa harus ditetapkan dalam batasan yang kaku. Kualitas karya justru muncul dari kemampuan musisi membaca konteks, mengelola peran, serta menjaga konsistensi praktik bermusik dalam jangka panjang. Melalui pembacaan ini, karya yang dipahami bukan hanya sebagai hasil akhir, melainkan sebagai bagian dari proses kerja musikal yang terus dinegosiasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Praktik Bermusik

Modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya yang telah dibahas sebelumnya tidak terbentuk secara terpisah dari konteks sosial tempat musisi hidup dan bekerja. Upaya mencapai stabilitas hidup menjadi salah satu latar penting dalam praktik bermusik. Musisi dihadapkan pada realitas bahwa praktik artistik perlu berjalan seiring dengan keberlangsungan kerja dan pemenuhan kebutuhan hidup. Kebiasaan merangkap peran sebagai tenaga pengajar, *session player*, atau musisi acara menunjukkan adanya pola kerja yang terbentuk dari pengalaman sosial musisi di Kota Solo. Pola tersebut mencerminkan habitus yang berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan menjaga stabilitas hidup. Hal tersebut mencakup cara musisi menempatkan diri, mengelola ekspektasi, dan menjaga konsistensi profesi, yang dapat dipahami sebagai praktik *maintaining* dalam ranah produksi budaya yang bersifat hierarkis (Sutopo & Lukisworo, 2020).

“...awalnya dulu jelas kita ngeband, pengenyakan jadi band top manggung dibayar banyak gitu kan? Awalnya tetap duit... ya kita milih profesi yang kira-kira ringan dan awet. Ya kayak band cafe wedding gitu kan? Meskipun kalau untuk di Solo. Ya... bisa dinilai belum bisa untuk hiduplah. Soalnya di Solokan, cuma untuk kesenangan...” (wawancara Indra Permana 3 Desember 2024)

Disisi lain “... aku membedakan dulu antara berkarya dan perform. Jelas berkarya dengan musikku yang seperti itu pasti panggungnya terbatas *always*, apalagi dengan karya sendiri bisanya di festival jazz di festival contemporary gitu, kita baru bisa perform...” (wawancara Aditya Ong 26 November 2025)

Pernyataan kedua narasumber menegaskan bahwa tidak semua ekspresi musikal dapat diterima secara luas, sehingga musisi perlu menyesuaikan ruang tampil tanpa mengorbankan praktik berkaryanya. Pilihan Indra Permana dalam menjalani profesi musiknya yang dinilai “ringan dan awet” menunjukkan pemahaman musik sebagai praktik kerja yang harus mampu

menopang kehidupan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, realitas sosial dan ekonomi menempatkan pekerjaan bermusik sebagai bagian dari strategi dalam pencarian stabilitas (Ni et al., 2022). Pasar musik di Kota Solo berkembang melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari konser berskala nasional dan internasional hingga pertunjukan di ruang publik, komunitas, dan ruang nonformal seperti street performance. Pasar ini tidak hanya mengakomodasi musik populer, tetapi juga segmen khusus yang diminati komunitas tertentu. Namun, dinamika pasar juga menghadirkan tantangan, terutama terkait daya tawar musisi lokal terhadap event besar yang kerap dikelola promotor luar kota. Kondisi ini memengaruhi akses panggung dan peluang kerja, sehingga musisi perlu mengembangkan cara beradaptasi tanpa meninggalkan arah bermusik mereka. Pilihan repertoar, sikap terhadap audiens, serta cara mempromosikan diri menjadi pola yang terus diulang dan membentuk cara musisi memaknai profesinya. Dalam menghadapi keterbatasan ruang tampil dan dinamika pasar, musisi tidak semata-mata memaknai keberhasilan melalui popularitas atau pengakuan publik.

“...menjadi famous itu adalah bonus, bukan munafik sih pasti semua orang suka famous. Tapi kita harus memahami bahwa musik itu memiliki ontologi sama punya epistemologi...” (wawancara Aditya Ong 26 November 2025). Pandangan Aditya Ong tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bermusik berorientasi pada impian dan makna, bukan semata pengakuan publik, sebagaimana dijelaskan pada penelitian (Imroni Yusuf, 2022). Cara pandang ini turut membentuk strategi kerja musisi dalam menjaga kualitas karya dan keberlanjutan praktik bermusik. Cara pandang terhadap makna bermusik tersebut tidak berhenti pada ranah ideal, tetapi diwujudkan melalui strategi kerja yang dijalani dalam praktik sehari-hari. Strategi bermusik yang dijalani musisi tidak selalu berangkat dari perencanaan ideal, melainkan dari proses negosiasi, layaknya penelitian (Zulfa & Oktaviani, 2023).

Idealisme dalam konteks bermusik di Kota Solo tidak semata berkaitan dengan selera artistik, tetapi juga menjadi kerangka berpikir dalam menentukan batas kompromi terhadap pasar. Idealisme tidak selalu diwujudkan secara langsung dalam pilihan kerja, melainkan hadir sebagai orientasi dalam pengambilan keputusan di tengah tuntutan ekonomi dan sosial. Habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup turut memengaruhi cara idealisme tersebut dikelola. Musisi terbiasa membedakan ruang berkarya dan ruang bekerja, serta menempatkan tujuan artistik dan kebutuhan hidup dalam posisi yang tidak selalu sejajar. Negosiasi antara idealisme, habitus, dan tuntutan pasar inilah yang mendorong musisi menyusun strategi dan sikap kerja dalam menjaga keberlanjutan praktik bermusik dan kualitas karya mereka.

“...it's better for you to not just only play jazz menurut mereka seperti itu, karena merekakan tahunya pragmatis, jadi main poplah. Akhirnya kita bikin entertainment juga.

Mungkin satu solusi yang gampang karena entertainment kan lebih mudah, bukan lebih mudah untuk dilakukan lho ya... cuman lebih *common* lah...” (wawancara Aditya Ong 26 November 2025). Istilah pragmatis yang digunakan merujuk pada cara pandang audiens dan penyelenggara acara yang menempatkan musik sebagai sarana yang fungsional, mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan acara, tanpa mempertimbangkan aspek genre atau idealisme musikal secara mendalam. Pernyataan Aditya Ong menunjukkan bagaimana musisi menempatkan strategi kerja dalam konteks pasar yang bersifat pragmatis. Pilihan untuk tidak hanya bermain jazz, melainkan juga terlibat dalam praktik musik yang bersifat lebih entertainment, tidak dapat dipahami sebagai pengingkaran terhadap idealisme bermusik. Penyesuaian praktik bermusik terhadap tuntutan pasar pragmatis menunjukkan strategi negosiasi profesional musisi, yang sejalan dengan konsep musik *re-creation* sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi musik mainstream (Alfian, 2022). Dengan demikian, strategi bermusik yang dijalani tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi yang menghilangkan idealisme, melainkan sebagai proses negosiasi profesional dalam menjaga keberlanjutan praktik bermusik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas, profesionalisme, dan kualitas karya saling berkaitan dalam praktik bermusik di Kota Solo. Modalitas yang mencakup pengalaman bermusik, kemampuan teknis, dan jaringan menjadi dasar terbentuknya sikap profesional dalam kerja musik. Profesionalisme tidak dipahami semata sebagai kemampuan musikal, melainkan kemampuan musisi mengelola tanggung jawab kerja, membaca dinamika pasar, serta menjaga konsistensi praktik bermusik dalam jangka panjang.

Dinamika pasar musik di Kota Solo, seperti keterbatasan ruang tampil, segmentasi genre, dan nilai ekonomi tertentu, mendorong musisi mengembangkan strategi kerja yang adaptif. Musisi perlu menegosiasikan idealisme, kebutuhan hidup, dan tuntutan kerja melalui berbagai pilihan praktik bermusik, seperti merangkap peran, menyesuaikan repertoar, serta membedakan ruang berkarya dan ruang bekerja. Strategi tersebut mencerminkan habitus musisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan praktik bermusik yang berulang.

Kualitas karya tidak dimaknai semata sebagai ukuran estetis atau kompleksitas musikal, melainkan sebagai kemampuan musisi menjaga konsistensi, fungsi, dan identitas musikal sesuai konteks kerja yang dihadapi. Keberlangsungan karier bermusik dengan demikian ditentukan oleh keterkaitan antara modalitas, sikap profesional, dan kemampuan menjaga kualitas karya dalam berbagai konteks sosial dan pasar. Temuan ini membuka peluang kajian

lanjutan serta menjadi bahan refleksi bagi musisi dan pengelola ruang musik lokal dalam melihat praktik bermusik sebagai bentuk kerja yang memerlukan dukungan dan keberlanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, H. (n.d.). *Music re-creation sebagai resistensi musisi Gambang Kromong terhadap dominasi industri musik mainstream* [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Arifin, Z., & Yaqin, A. (2022). Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(2), 39–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v1i02.89>
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a theory of practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-11>
- Cornelius, J. (2023). Pentingnya etika profesi dalam praktik insinyur teknik sipil: Studi tentang implementasi kode etik insinyur. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 4(1), 46–53.
- Fillamenta, N., & Arfani, M. (2020). Perbandingan kecerdasan emosi komposisi musik rock asli dan aransemen ke dalam musik jazz. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p17-30>
- Hartono, A. (2020). *Mengabadikan diri melalui seni (makna kerja musisi di Yogyakarta)* [Skripsi/Tesis, institusi tidak disebutkan].
- Imroni Yusuf, M. (2022). *Eksistensi televisi lokal di tengah era konvergensi media digital (Studi kasus pada pengelolaan konten siaran dan SDM di Jawa Timur Televisi [JTV Jember])* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran pemerintah dan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(3), 12–21. <https://doi.org/10.36312/vol4iss3pp12-21>
- Larosa, Y. M., Waruwu, M. H., & Laia, O. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap etos kerja pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(1), 124–130. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.22>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami realitas sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Ni, Y., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Studi fenomenologis atas kebermaknaan hidup pada musisi. *Prosiding Serina*, 2(1), 131–138.
- Nugroho, D. M., & Hernadi, L. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesesuaian pekerjaan alumni seni musik dengan program studi. *Imaji*.
- Prabawa, I. B. O., & Hartini, N. P. (2023). Individualism: A work of musical composition experimental | Individualisme: Sebuah karya musik eksperimental. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 3(1), 78–85. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1013>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *Metode pengumpulan data melalui wawancara: Sebuah tinjauan pustaka*.
- Sabri, I. (2025). Habitus as a social framework in daul music: Bourdieu's perspective. *Acintya*, 17(1), 14–29. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.7136>

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salenussa, P. B. (2023). Musik pop dan kebebasan berekspresi. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.51135/kambotivol4issue1page59-68>
- Sartono, F. (2023). Antara kampus dan realitas hiburan musik. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9(2), 162–175. <https://doi.org/10.24821/jtks.v9i2.11330>
- Shagena, A., & Syarifuddin, S. (2022). Peran filsafat idealisme serta implementasinya pada pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45–54.
- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2020). Praktik bermusik musisi muda dalam skena metal ekstrem. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p107-119>
- Tamat, A. S. T. A. S. (2025). Strategi inovasi dalam bisnis kreatif: Analisis peran label musik besar dalam menciptakan tren hiburan di era digital. *Profil: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*, 4(2), 179–201. <https://doi.org/10.56849/jpf.v4i2.92>
- Yuono, G. T., & Hadiwono, A. (2024). Ruang ekspresi dan apresiasi bagi musisi jalanan di kawasan Senen, Jakarta Pusat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(2), 1109–1122. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30970>
- Zulfa, N., & Oktaviani, D. (2023). Peran negosiasi terhadap konflik. *Jurnal TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 127–131.